

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bisa diperoleh melalui pendidikan, pendidikan merupakan suatu modal utama menuju kemajuan suatu Negara. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang juga berkualitas. Dengan demikian, pendidikan harus terus diperhatikan, dibanahi dan dikembangkan agar menjadi lebih berkualitas. Pendidikan pada era global saat ini dilaksanakan berlandaskan pada empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together* (Dantes, 2014). Dalam *Learning to know* siswa diberikan pengetahuan sesuai dengan jenjangnya. *Learning to do* siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilannya dalam memecahkan permasalahan berdasarkan pengetahuan yang telah dilakukannya. Dalam *learning to be* siswa belajar menjadi individu yang utuh, memahami arti hidup dan tahu apa yang terbaik dan berguna bagi hidupnya. Dalam *Learning to live together* siswa dapat memahami arti hidup bersama orang lain dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk menjaga lingkungan dan alam dengan baik telah muncul pilar yang ke 5 dalam pendidikan yaitu *learning to live sustainable* (Dantes, 2014). Dalam *learning to live sustainable* siswa diharapkan mampu menjadi individu yang utuh dengan menyadari hak dan kewajiban, serta

menguasai teknologi sebagai bekal dalam hidup serta kelestarian lingkungan alam tempat hidupnya (Dantes, 2014).

Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam memimpin dan membimbing anak menuju perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab Adnyani, dkk (2020). Menurut Pane dan Dasopang (2017) keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dilihat melalui tingkat keberhasilan dan mencapai tujuan pendidikan, dan guru dikatakan telah berhasil dalam mengajar jika tujuan pembelajaran tercapai. Untuk itu para pendidik dituntut selalu berinovasi. Sejalan dengan pendapat Yasa, dkk (2020) bahwa dalam mengemas pembelajaran pendidik harus kreatif dan inovatif agar dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Jika upaya pemerintah berhasil dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, maka bukan mustahil Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, bermartabat dan secara otomatis mampu meningkatkan kualitas hidup bangsa bahkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Selain itu, Sumber daya manusia di Indonesia akan dapat bersaing dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan IPTEKS yang semakin berkembang pesat. Sehingga diharapkan SDM di Indonesia mampu menciptakan suatu produk yang

berguna bagi masyarakat dunia, sehingga banyak Negara memperhitungkan akan kualitas SDM di Indonesia. Satuan pendidikan penting dalam prosedur pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Dasar (SD). Sekolah dasar memiliki pengaruh besar sebagai pondasi pengetahuan untuk kelanjutan pendidikan seseorang (Sumerta dan Sudana, 2019).

Pembelajaran di SD lebih bermakna serta berdasar pada rasa cinta kasih dan berbudi pekerti luhur, pendidik harus mampu menjadi panutan/tauladan bagi siswanya. Pendidik harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, dan menimbulkan terjadinya interaksi multi arah antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa lainnya, dalam pembelajaran di SD, lingkungan juga hendaknya digunakan sebagai sumber belajar. Siswa dituntut dan diberikan kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya sesuai dengan materi yang dibahas. Dengan melibatkan lingkungan sebagai sumber belajar, selain siswa menemukan secara langsung suatu pengetahuan, siswa juga akan peduli dan terlibat untuk menjaga kelestarian lingkungan alamnya.

Pembelajaran merupakan proses sebelum mencapai tujuan dalam belajar. Pembelajaran sendiri juga bisa disebut sebagai proses interaksi antar siswa. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2015 : 57). Pembelajaran adalah proses membantu siswa agar dapat belajar dengan baik, sehingga akan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada proses pembelajaran ini pendidik di sekolah dasar memiliki peran sentral, bukan hanya mengajar dan memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga memiliki tugas melatih,

membimbing, serta mengarahkan siswa pada materi pembelajaran. Pendidik memiliki peran yang penting dalam pengembangan kemampuan siswa. Kemampuan pendidik sangat diperhitungkan dalam memimpin pembelajaran dan mengelola kelas. Pengelolaan pembelajaran yang kurang menarik dapat menjadikan penyampaian pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Terkait dengan kepedulian siswa terhadap lingkungan alam sesuai dengan materi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian kehidupan manusia sejak manusia itu mengenal diri dan alam sekitarnya (Suastra, 2017). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Agustiana & Tika, 2013). Dengan demikian, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan semesta alam ini meliputi manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan lingkungan hidupnya. IPA sangat erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di SD sesuai dengan karakteristik siswa SD, maka pendidik hendaknya memilih suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan fakta-fakta dan teori-teori yang relevan, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah melalui diskusi kelompok. Selain itu, proses pembelajaran IPA di SD juga harus mengembangkan sikap sosial siswa yang baik meliputi, saling menghargai, disiplin, mampu bekerjasama, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan terciptanya

keharmonisan antara kecerdasan dan sikap sosial yang baik serta berkarakter. Salah satu keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari model pembelajaran yang diterapkan. Model pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPA yang diterapkan di usia SD mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam mendapatkan suatu pengetahuan yang baru baginya. Hal ini dapat membuat siswa akan memahami tentang materi yang dipelajari karena siswa tersebut mencari atau menumbuhkan konsep secara mandiri dari materi yang dipelajari dan secara tidak langsung akan mendorong siswa untuk bersikap ilmiah dan bisa memahami proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan memahami pembelajaran artinya siswa mampu menerima, menyerap, dan menangkap suatu materi yang diberikan pendidik atau sejauh mana siswa memahami serta mengerti apa yang dibaca, dilihat, dialami, ataupun yang dirasakan berupa hasil penelitian atau pengalaman belajar.

Model pembelajaran sesuai dengan tahapan dan karakteristiknya, maka seharusnya dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi sehingga dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Hasil belajar merupakan perubahan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik setelah melakukan proses belajar (Susanto, 2013). Hasil belajar dapat digunakan siswa untuk mengetahui ketercapaian mengenai materi yang telah dibahas. Hasil belajar juga dipergunakan oleh guru untuk mengetahui keberhasilannya dalam mengajar dengan menerapkan suatu metode dan model pembelajaran. Hasil belajar tersebut digunakan guru sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki ataupun meningkatkan cara mengajarnya.

Pencapaian suatu hasil belajar sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Wasliman, 2013), faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Selain itu adapun faktor eksternal (lingkungan siswa) yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan oleh pendidik maupun orang tua siswa untuk membimbing siswa dalam mencapai hasil belajar yang positif. Dengan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, guru hendaknya mampu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar yang menimbulkan hasil belajarnya rendah dengan berbagai strategi dan pendekatan. Pengajar terlebih dahulu harus mengetahui penyebab-penyebab yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, sehingga dapat diketahui cara alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Jika guru sudah mampu mengatasi permasalahan mengenai kesulitan siswa dalam belajar yang mengakibatkan hasil belajar siswa rendah, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Proses pendidikan dalam lingkungan sekolah harus melalui perencanaan yang tersusun secara sistematis. Guru sebagai pengajar merancang sedemikian rupa kompetensi yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa. Untuk dapat merancang kompetensi yang dapat dikuasai oleh siswa, maka dibutuhkan guru yang berkualitas. Seorang guru dikatakan berkualitas apabila guru tersebut telah memenuhi kompetensi pengajar. Menurut Darmadi (2009: 1-10) ketrampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru meliputi keterampilan bertanya,

keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, serta keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Akan tetapi selama ini pendidikan yang dilakukan masih banyak yang berpusat pada guru atau masih banyak menggunakan metode ceramah saja. Guru aktif menjelaskan pengetahuan dari awal sampai tuntas, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dikatakan oleh guru.

Permasalahan yang ada dalam dunia pendidikan formal senantiasa bertambah dari tahun ke tahun, karena pendidikan dituntut selalu mengalami kemajuan dari berbagai segi. Salah satu segi penting dalam hal ini adalah proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar ini terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya adalah cara menyampaikan pelajaran. Kebanyakan dari proses belajar mengajar khususnya pelajaran teori di sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan guru menerangkan materi dan siswa tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2004;13) kelemahan dari pembelajaran konvensional adalah peserta didik cenderung pasif, pengaturan kecepatan secara klasikal ditentukan oleh pengajar, kurang cocok untuk pembentukan ketrampilan dan sikap, dan cenderung menempatkan pengajar sebagai otoritas terakhir. Apabila dalam pembelajaran IPA guru masih menggunakan paradigma lama, yaitu dengan gaya mengajar yang monoton, dengan ceramah, ataupun hafalan saja, maka hal tersebut menjadikan kondisi pembelajaran IPA menjadi kurang kondusif dan tugas paradigma baru IPA

menjadi tidak terwujud. Hal ini dikarenakan IPA di sekolah merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai ilmiah pada siswa. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa IPA di sekolah tidak hanya bertujuan menguasai kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip tetapi juga melatih berbagai keterampilan proses IPA atau cara kerja ilmiah hal tersebut menunjukkan IPA adalah sebagai produk dan proses.

Kelemahan selama ini dalam pembelajaran yaitu penyampaian materi di dalam kelas masih menggunakan metode konvensional yang didominasi oleh pengajar. Konsep pembelajaran konvensional adalah suatu pembelajaran yang mana dalam proses belajar mengajar dilakukan sangat monoton dan verbalis, yaitu dalam penyampaian materi pelajaran masih mengandalkan ceramah atau dalam istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru (Fadrun & Ansari, 2021). Menurut (Hamalik, (2011) berpendapat bahwa dalam rangka meningkatkan hasil belajar, usaha yang dilakukan oleh pengajar adalah mengoptimalkan potensi siswa. Berdasarkan analisis masalah yang dilaksanakan oleh (Jumanto, (2017) di Kota Surakarta menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa untuk menyerap dan mengembangkan materi pembelajaran belum terjadi. Hal ini kemudian dibuktikan berdasarkan data dari hasil belajar menggambar teknik bangunan yang belum bisa mencapai batas minimal 75 sebanyak 63,64% dan siswa yang mampu mencapai batas minimal sebanyak 36,35%.

Kurang maksimalnya pengembangan potensi siswa juga dibuktikan berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran yang dilakukan di SD Gugus IV



Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat, bahwa penyebab dari rendahnya hasil belajar yaitu:1) metode ceramah yang secara terus menerus dilakukan dalam pembelajaran dikelas. Metode pembelajaran yang aktif dalam menjelaskan materi, sehingga siswa terlihat pasif hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. 2) siswa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran karena belum diterapkan model pembelajaran, sehingga perhatian siswa tidak fokus dalam mengikuti proses belajar. 3) Siswa juga tidak difasilitasi untuk berdiskusi dalam bentuk kelompok, sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dan pengalaman bersama temannya. 4) Abilitas akademik siswa juga belum diperhatikan oleh guru, sehingga siswa yang memiliki potensi dalam bidang akademik tidak mendapatkan perhatian dalam bentuk pengembangan potensinya. Hal ini dapat menimbulkan tidak berkembangnya pengetahuan siswa dan tidak berkembangnya abilitas akademik siswa. Jika suasana belajar terus seperti itu, maka tidak akan mungkin terciptanya proses pembelajaran yang bermakna dan hasil belajar siswapun tidak akan tercapai dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi mengenai hasil belajar siswa yang masih rendah dibuktikan melalui nilai penilaian akhir semester mata pelajaran IPA di SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 1.1  
Penilaian Akhir Semester Pembelajaran IPA di  
Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat

No	Sekolah Dasar	Jumlah Siswa Kelas IV	Jumlah Siswa di bawah KKM	Jumlah Siswa di atas KKM
1	SD Negeri 27 Pemecutan	29	25	4
2	SD Negeri 19 Pemecutan	27	21	6
3	SD Negeri 26 Pemecutan	30	27	3
4	SD Negeri 15 Pemecutan	30	25	5
5	SD Negeri 32 Pemecutan	29	24	5
6	SD Anak Emas	30	26	4
7	SD Muhamadiyah	31	23	8
8	SD Kuba	28	23	5
Jumlah		234	194	40

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA di SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat adalah 70 namun berdasarkan tabel 1.1 diperoleh data bahwa dari total 234 siswa hanya 40 orang siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 194 siswa mendapatkan nilai dibawah KKM, hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran yang belum tepat karena masih menggunakan pembelajaran konvensional (*teacher center*) dapat menimbulkan permasalahan pada ketuntasan hasil belajar siswa. Permasalahan tersebut dapat terjadi karena terbatasnya interaksi antara guru dan siswa. Hal tersebut dapat menimbulkan masalah internal seperti minat dan motivasi siswa yang dapat berpengaruh pada hasil belajarnya (Cahyani, dkk., 2020).

Menganalisis abilitas siswa akan membantu pendidik untuk membantu siswa belajar lebih efektif. Melalui analisis abilitas siswa, tentunya dapat memetakan kemampuan siswa sesuai kepentingan pengelompokan prestasi, selain itu juga dapat mendeteksi individu yang pola responnya tidak sesuai dengan artian adanya ketidaksesuaian jawaban yang diberikan berdasarkan abilitasnya

dibandingkan model ideal. Hal ini digunakan oleh pendidik untuk mengetahui konsistensi berfikir siswa maupun dapat digunakan untuk mengetahui jika terdapat kecurangan yang dilakukan. respons berbeda, maupun siswa yang diidentifikasi bekerja sama (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Berdasarkan kendala, permasalahan, dan cara pendidik dalam mengajar sehingga perlu dilakukan perbaikan pada proses belajar mengajar untuk meningkatkan abilitas belajar siswa. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran yang tepat. Hal tersebut dikarenakan, model pembelajaran berperan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran (Lahir, dkk., 2017). Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menawarkan alternatif solusi yang sekiranya dapat digunakan oleh pengajar untuk memperbaiki permasalahan tersebut. Solusi yang dapat diberikan yaitu dengan mengimplementasikan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) suatu model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif dalam menggali pengetahuan dan mampu berdiskusi dalam bentuk kelompok.

Pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam belajar secara berkelompok adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Zativalen, dkk., (2016) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok heterogen terdiri dari jenis kelamin yang berbeda dan kemampuan akademik yang berbeda. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Model pembelajaran Kooperatif NHT dikembangkan oleh Spencer dan Kagen tahun 1992 (Haniah, dkk., 2016). Model pembelajaran Kooperatif NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur-struktur

khusus dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dalam memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik (Sartika, dkk., 2016). Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dibentuk dalam 4 sampai 5 kelompok diskusi, masing-masing siswa dalam kelompok masing-masing diberi nomor, hal ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya, berdiskusi, dan mengembangkan bakat dan kepemimpinannya (Jaya, dkk., 2016).

Siswa pada umumnya memiliki kemampuan, kecakapan atau abilitas akademik yang berbeda-beda. Belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT siswa difasilitasi untuk saling berdiskusi, bekerjasama, bertukar informasi, dan bertanggung jawab untuk memecahkan permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran kooperatif NHT diduga dapat menciptakan proses pembelajaran bermakna yang menekankan pada keaktifan siswa berdasar pada kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif NHT. Menurut Sartika, dkk., (2016), adapun kelebihan yang dimiliki model pembelajaran kooperatif NHT adalah (1) siswa menjadi antusias dan bertanggung jawab dalam belajar, karena siswa memiliki nomor di kepala masing-masing; (2) siswa menjadi lebih aktif untuk berpendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan; (3) siswa menjadi siap apabila nomor yang dikepalanya yang disebutkan oleh guru; (4) siswa dapat saling membantu, jika ada siswa yang belum jelas maka siswa yang sudah paham menjelaskan kepada temannya yang belum paham; (5) siswa dapat saling bertukar informasi dan pengalaman ketika berdiskusi dalam masing-masing kelompok.

Pembelajaran dengan model kooperatif NHT dapat merangsang terjadinya diskusi dalam kelompok heterogen yang memiliki abilitas akademik berbeda.

Menurut Chaplin (dalam Affandi dan Hastsarso, 2011) abilitas (kemampuan, kecakapan, ketangkasan) merupakan tenaga (daya) untuk melakukan suatu perbuatan. Berdasarkan definisi tersebut dapat didefinisikan bahwa abilitas akademik merupakan suatu kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang dalam mengimplementasikan suatu pengetahuan yang dimilikinya. Abilitas akademik dapat dibedakan menjadi dua yaitu abilitas potensial dan abilitas aktual (Pratiwi dan Utami, 2012). Abilitas potensial merupakan suatu bentuk kemampuan bawaan yang belum tampak dalam performansi, sedangkan abilitas aktual merupakan abilitas dalam bentuk performansi nyata yang lebih dikenal dengan prestasi (Azwar, dalam Affandi dan Hastsarso, 2011). Menurut Suryabrata (2004) bahwa abilitas aktual dapat diukur langsung dengan alat atau tes tertentu. Untuk mengukur performansi maksimal seseorang dan digunakan untuk mengungkap abilitas potensialnya digunakan tes potensi akademik (Pratiwi dan Utami, 2012).

Abilitas akademik siswa diduga berpengaruh terhadap hasil belajar IPA jika diterapkan dengan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Hal tersebut sesuai dengan pendapatnya, Leasa dan Corebima, (2017), yang menyatakan bahwa, siswa dengan abilitas akademik yang berbeda dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran dengan model Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT). Dalam proses pembelajaran dengan model Kooperatif NHT motivasi dalam belajar dapat muncul karena adanya interaksi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda. Siswa akan berdiskusi bersama dan mengungkapkan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimilikinya Siswa tentunya juga akan saling bertukar informasi dengan teman

kelompoknya, sehingga nantinya semua siswa aktif dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Melalui implementasi model kooperatif NHT, siswa yang memiliki abilitas akademik yang rendah dan yang memiliki abilitas akademik tinggi cenderung saling bersaing dalam bidang akademik seperti: memunculkan rasa percaya diri, berpikir logis, dan tidak lagi ragu-ragu dengan kemampuan akademiknya (Leasa dan Corebima, 2017). Siswa yang memiliki abilitas akademik rendah cenderung pasif dalam diskusi, sedangkan siswa yang memiliki abilitas akademik tinggi akan selalu menunjukkan kemampuan maksimalnya. Dengan demikian, berdasarkan perbedaan abilitas akademik yang dimiliki setiap siswa, diduga menyebabkan terjadinya perbedaan hasil belajar. Apabila siswa memiliki abilitas akademik yang berbeda kemudian diberikan pembelajaran yang sama maka hasil belajarnya juga akan berbeda-beda. Hal tersebut karena hasil belajar berhubungan dengan kemampuan siswa dalam mencari dan memahami materi yang dipelajari (Iqbal, dkk., 2015).

Berbagai kelebihan-kelebihan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) dan penjelasan mengenai hasil belajar serta abilitas akademik siswa sudah dijelaskan. Berdasarkan hal tersebut maka judul penelitian yang diajukan adalah “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Abilitas Akademik dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Kecamatan Denpasar Barat”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru yang aktif secara verbal menjelaskan materi kepada siswa.
2. Guru secara monoton menggunakan metode ceramah, sehingga menimbulkan rasa bosan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Kurangnya keaktifan siswa ketika mengikuti proses pembelajaran. Siswa hanya mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru.
4. Belum terciptanya suasana belajar dalam bentuk diskusi, sehingga siswa tidak dapat saling bertukar pengetahuan dengan temannya.
5. Rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar PAS mata pelajaran IPA siswa masih di bawah KKM.
6. Guru belum memperhatikan siswa yang memiliki abilitas akademik yang berbeda-beda, sehingga belum munculnya kompetisi atau persaingan untuk meraih prestasi yang baik.

## 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini masalah yang dipecahkan adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru, artinya guru yang aktif secara verbal untuk menjelaskan materi kepada siswa, sehingga siswa bersikap pasif untuk mendengarkan materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, belum difasilitasinya siswa belajar dalam bentuk diskusi, sehingga siswa tidak bisa saling bertukar pengalaman maupun pengetahuan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Guru juga belum memperhatikan siswa yang

memiliki abilitas akademik yang berbeda-beda, sehingga belum munculnya kompetisi atau persaingan antar siswa untuk meraih prestasi yang baik. Hal-hal tersebut diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus IV Ra. Kartini Kecamatan Denpasar Barat.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan abilitas akademik IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan abilitas akademik dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024?



### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan abilitas akademik IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024
2. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024.
3. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan abilitas akademik dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif *numbered head together* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Gugus IV Ra.Kartini Kecamatan Denpasar Barat tahun ajaran 2023/2024.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif dalam mengembangkan pembelajaran IPA. Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi peneliti dan pembaca dalam hal peningkatan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT).

### 1.6.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi Siswa, melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan akademik siswa kelas V SD dalam upaya mendorong abilitas akademiknya dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- b) Bagi Guru, memberikan variasi pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat melatih kecakapan guru dalam membuat kelompok-kelompok diskusi agar pembelajaran menjadi aktif serta dapat meningkatkan abilitas akademik dan hasil belajar siswa.
- c) Bagi peneliti lain yang meneliti terkait dengan model pembelajaran Kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis ataupun pada variabel yang berbeda.
- d) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber penelitian yang relevan untuk melakukan penelitian yang akan dilaksanakan dengan model NHT serta dapat isersi dengan penambahan media pembelajaran.

Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dan gambaran bagi penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan model pembelajaran.